

# EMPYAK RAGUMAN, SEKELUMIT TRADISI DAN ESTETIKA RUMAH TRADISIONAL JAWA

*Vincentia Reni Vitasurya, Purwanto Hadi*

Rumah tradisional Jawa dikenal kaya dengan tradisi yang disimbolkan melalui penggunaan ornamen, konstruksi dan bahan bangunan. Empyak adalah konstruksi atap dalam arsitektur rumah Jawa dengan bahan kayu dan bambu. Sedangkan empyak raguman berupa pelapis atap bagian dalam yang berfungsi sebagai langit-langit rumah. Empyak raguman terbuat dari bilah bambu yang disusun dengan pola tertentu menjadi simbol dari tingkatan kemampuan sosial ekonomi pemilik rumah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi secara estetika namun juga menggambarkan tradisi yang kuat.



Penggunaan empyak (1) dan (2) pada rumah limasan, (3) pada rumah joglo.  
(foto : dokumetasi riset, 2018-2019)

Tradisi pembuatan empyak dimulai dengan pengolahan bambu, merangkai dan memasang empyak merupakan perwujudan nilai gotong royong masyarakat Jawa di masa lalu.

# TAHAPAN PEMBUATAN EMPYAK

## PERSIAPAN

### konstruksi atap

Perhitungan luasan bidang rangka atap yang akan ditutup dengan empyak (menyesuaikan rangka atap yang dibangun)

### bahan baku

#### bambu raguman

1. Bahan berupa bilah kasau (bambu belah 2)
2. Bahan berupa bilah plepet/gapit/penggapit (bambu belah 4)
3. Tali ijuk

#### bambu gaplokan

1. Bahan berupa bambu utuh
2. Paku kayu (pethek) - terbuat dari kayu dengan diameter 1.5 - 2 cm dan panjang 5 cm

### persiapan bahan bambu

1. Perendaman bahan bambu dalam lumpur berair yang mengalir kurang lebih 3 bulan  
Proses bisa dipercepat dengan menambahkan pupuk urea pada tumpukan (menjadi 2 bulan)
2. Pengeringan dengan menggantung bambu posisi berdiri selama 1 minggu

Proses ini untuk mengawetkan dan memperkuat bahan bambu yang akan digunakan

Skema pembuatan bamboo  
(sumber : Vitasurya & Hadi, 2019)

## PERAKITAN

### Empyak raguman

1. Bilah kasau bambu dirakit sepanjang rangka atap, kemudian dianyam dengan tali ijuk dan bilah plepet / gapit / penggapit
2. Pembuatan empyak dilakukan pada setiap bidang atap

### Empyak gaplokan

1. Potongan bambu utuh dirangkai sepanjang rangka atap dengan jarak antar bambu 40 cm
2. Penyusunannya bisa satu per satu atau per dua bambu
3. Susunan bambu diikat dengan ijuk dan bilah plepet / gapit / pengganpit

## PEMASANGAN

### Susunan pemasangan

1. Bidang empyak raguman disusun pada sisi atap sesuai ukurannya
2. Bidang empyak diangkat, mulai yang paling atas (dengan tongkat bambu) dan dipakukan pada gording atau jurai dengan paku pethek
3. Di atas empyak raguman kemudian dipasang empyak gaplokan dari sisi atas
4. Di atas empyak gaplokan, dipasang reng bambu yang berupa bilah bambu (bambu dipotong 4 - 5) seperti plepet / gapit.  
- proses memasang reng ada 2 jenis, kulit bambu menghadap atas atau kulit bambu menghadap ke bawah sesuai kondisi. Reng berfungsi sebagai penyangga genteng atap
5. Di atas reng bambu, dipasang genteng penutup atap.



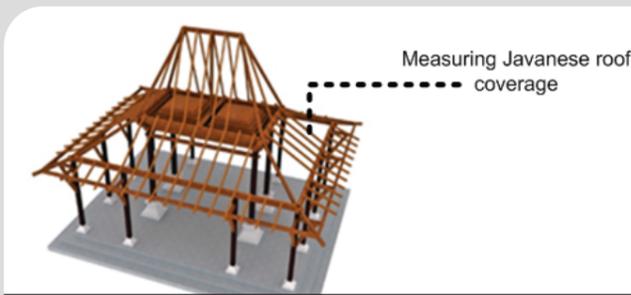
Bambu apus, bahan utama empyak raguman

## KEUNIKAN EMPYAK RAGUMAN

- > Merupakan salah satu ciri bangunan cagar budaya khas kabupaten Sleman yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati Sleman tahun 2015
- > Menggunakan material berbahan alami (BAMBU) sebagai salah satu wujud kearifan local masyarakat tradisional khususnya di perdesaan.
- > Susunan bilah bambu yang ditata secara memanjang, tidak hanya menopang kekuatan namun memberi suasana alami dalam rumah tradisional Jawa.

# TAHAP 1 TAHAP PERSIAPAN

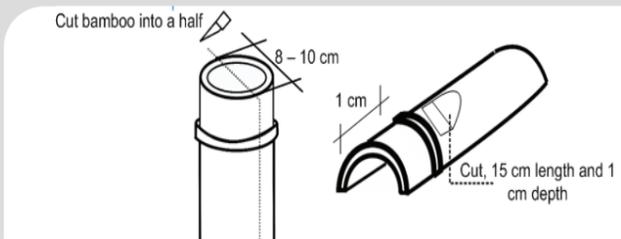
1



Pengukuran bidang dalam atap rumah

Proses persiapan dimulai dari perhitungan bidang atap bagian dalam yang akan ditutup dengan empyak raguman. Perhitungan ini didasarkan pada bentuk atap rumah tradisional Jawa yang dibangun (Joglo, Limasan atau Kam-pung). Proses dilanjutkan dengan pemilihan bambu yang akan ditebang. Bambu apus berusia tua, ditebang pada musim kesembilan (kasanga) dalam kalender Jawa. Musim ini dipilih karena bersamaan dengan musim dimana hama bambu yang menyebabkan bubuk tidak muncul pada tanaman bambu.

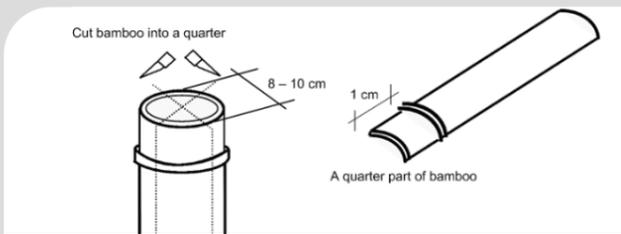
2



Persiapan bahan bambu 1

Bambu yang dipilih adalah bambu yang memiliki diameter merata 8-10 cm. Bahan bambu yang pertama kemudian dipotong menjadi bilah bambu (kasau). Sedangkan panjangnya dipotong sesuai tinggi bidang atap, bagian yang dipotong harus pada ujung atas ruas bambu berjarak 1 cm. Ujung bilah bambu kemudian ditakik dengan lebar 15 cm dan kedalaman 1 cm kemudian dihaluskan.

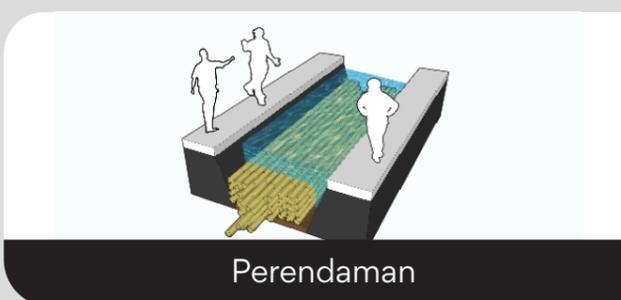
3



Persiapan bahan bambu 2

Bahan bambu yang kedua disiapkan sebagai penjepit (gapit atau plepet) bilah bambu (kasau). Gapit atau plepet dibuat dengan membelah bambu menjadi 4 bagian sama besar tegak lurus.

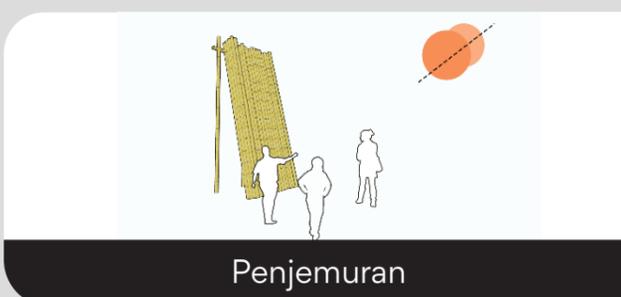
4



Perendaman

Bahan bambu (bambu utuh, kasau dan pelepet / gapit) kemudian direndam dalam lumpur berair yang mengalir selama kurang lebih 3 bulan. Proses ini adalah proses pengawetan bambu secara tradisional, biasanya dilakukan pada sungai – sungai kecil yang terdapat di kawasan perdesaan. Kualitas air yang baik dan mengalir berfungsi untuk menghilangkan kotoran yang terdapat pada bambu.

5

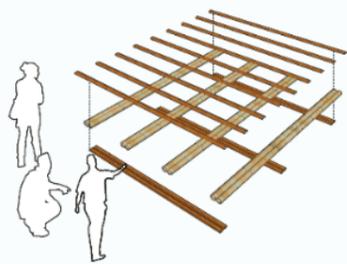


Penjemuran

Proses pengawetan kemudian dilanjutkan dengan pengeringan bambu dengan cara dijemur berdiri. Proses ini berlangsung kurang lebih 1 minggu hingga bambu kering dan kuat untuk digunakan.

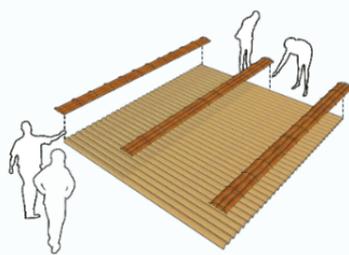
# TAHAP 2

1



Tahap perakitan dimulai dengan menata bambu sesuai dengan kebutuhan luasan bidang atap bagian dalam yang akan ditutup empyak raguman. Perakitan dilakukan dengan pola memanjang.

2

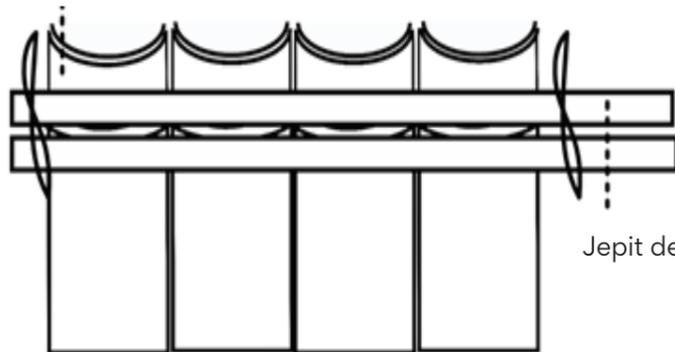


Langkah selanjutnya bilah bambu (kasau) digapit dengan pelepet dengan menggunakan tali ijuk. Pada proses ini ketepatan perhitungan bidang atap sangat berpengaruh terhadap kerapian dan kekuatan empyak raguman yang akan dipasang. Lembaran empyak raguman kemudian disiapkan pada masing – masing sisi bidang atap yang akan ditutupi untuk siap dipasang.

3

Bilah bamboo ditata vertical mengikuti luasan atap bagian dalam

Ikat dengan tali ijuk

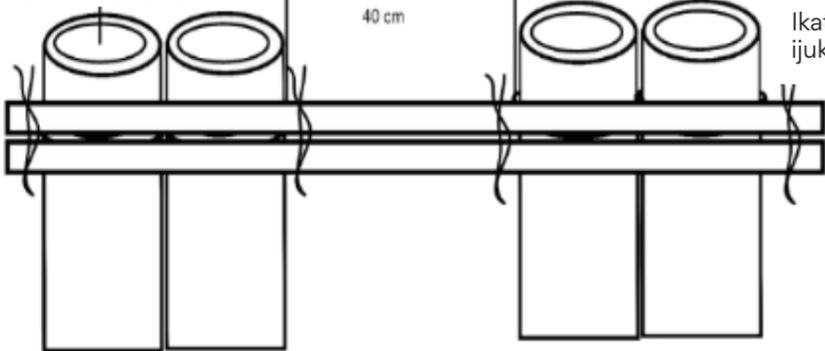


Jepit dengan gapit

Bambu utuh

40 cm

Ikat dengan ijuk dan gapit



Bambu utuh (gaplokan) ditata 2 - 2

Pada proses perakitan ini, sudah dipersiapkan pula susunan empyak gaplokan yang berada di bagian atas empyak raguman dan berfungsi sebagai penyangga reng yang akan ditutupi genteng. Empyak gaplokan terdiri dari susunan bambu utuh yang ditata satu per satu atau per dua – dua dengan jarak kurang lebih 40 cm yang diikat dengan ijuk.

# TAHAP 3



Tahap pemasangan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan sesuai dengan perhitungan Jawa dari pemilik rumah yang membangun rumah tradisional Jawa.



Proses memasang empyak raguman dilakukan secara bersama – sama dengan melibatkan 20 hingga 25 orang. Proses pemasangan dilakukan dengan mengangkat sisi yang paling atas dengan menggunakan tongkat bambu. Pengangkatan ini membutuhkan koordinasi agar dapat bersamaan naik pada sisi atap. Empyak kemudian dipasang menempel pada gording atau jurai rangka atap. Sisi yang menempel kemudian dipaku dengan paku yang terbuat dari kayu (pethek) berukuran panjang 5 cm dan diameter 1.5 – 2 cm.



Sesudah empyak raguman dipasang dari sisi bagian dalam, empyak gaplokan dipasang dari sisi bagian luar atap. Empyak gaplokan yang sudah terpasang kemudian diberi reng bambu. . Tahap akhir adalah pemasangan genteng sebagai penutup atap rumah tradisional Jawa.

*Sumber : Vitasurya, et.al, 2020*

*Empyak raguman, as a local Javanese tradition, was an environment-friendly bamboo usage tradition. Compared with the modern way for bamboo treatment, empyak consider more aspect in environment conservation.*

## Perbandingan pengawetan bamboo tradisional dan modern

NO	Pengawetan bamboo tradisional	Pengawetan bamboo tradisional
1	Bahan pengawet : Menggunakan air mengalir berlumpur yang biasanya terdapat di tepi sungai	Bahan pengawet: Menggunakan bahan kimia (buatan manusia)
2	Dampak lingkungan: Memanfaatkan sungai dan melestarikan lingkungan (tanpa zat kimia)	Dampak lingkungan: Mencemari sungai dan lingkungan sekitar
3	Pembiayaan: lebih murah karena menggunakan bahan alami dan peralatan sederhana	Pembiayaan: lebih mahal karena menggunakan bahan kimia dan peralatan buatan
4	Waktu pengawetan : lebih lama	Waktu pengawetan : lebih singkat

(Source: author identification, 2019)

### 1. Bamboo conservation

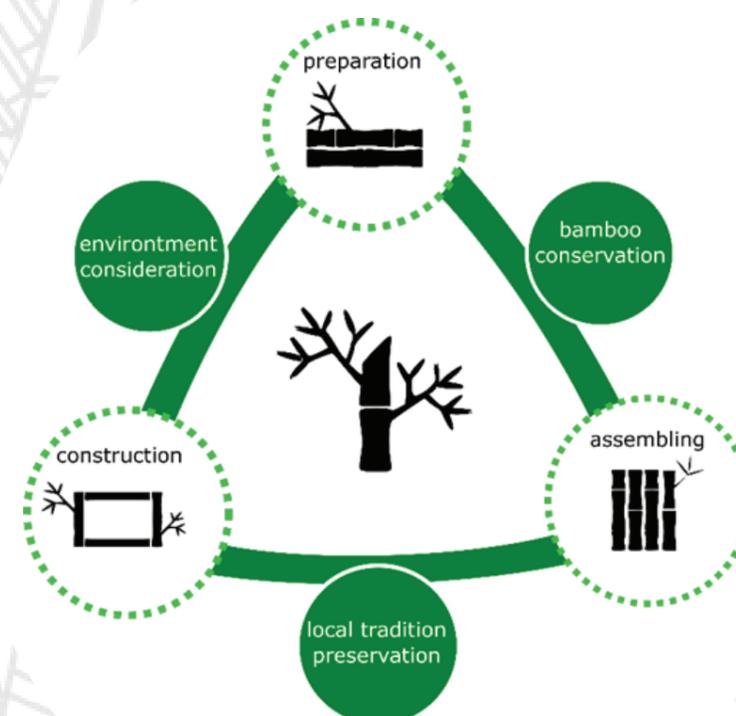
From picking up bamboo (cut only one-year-old or older bamboo and in specific season) and cutting down based on the calculated need. Javanese society uses bamboo wisely according to their needs. The bamboo selection also gives a chance for the bamboo plant to grow and breed. The chosen season was a result of wise calculating of Javanese calendar by paying attention to natural conditions.

### 2. Local tradition preservation

The bamboo construction needs many people to do. Gotong royong (working together) tradition based on community bond.

### 3. Environment consideration

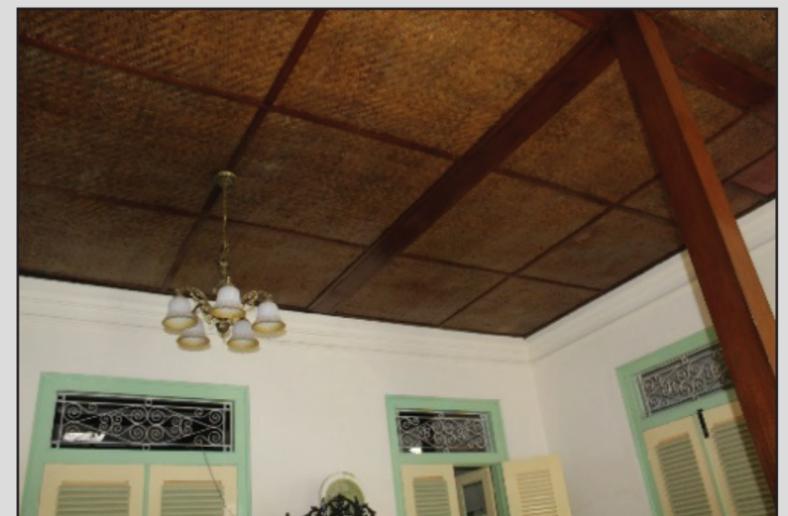
The bamboo usage considers natural environment. The preservation step in the traditional way needs the excellent quality of flowing water. So, local community keeps the river in good condition to use it in the making of empyak raguman. The good quality environment, especially in the river, needs vegetation to keep the water spring. By the community consciousness, the natural will preserved in further time.



Saat ini, empyak raguman sudah jarang ditemukan pada rumah tradisional Jawa yang dibangun pada era modern. Hilangnya elemen ini karena perubahan gaya hidup masyarakat tradisional, termasuk di perdesaan. Riset ini bertujuan untuk mengulas kembali empyak raguman, tradisi dan estetikanya dalam rumah Jawa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan komparasinya dengan praktek pelaksanaannya pada beberapa kasus rumah tradisional. Tradisi memasang empyak raguman sudah tidak dijalankan lagi namun keberadaan empyak raguman yang masih terpelihara menjadi simbol kebanggaan bagi pemilik rumah tradisional. Hasil kajian ini dapat menjadi masukan untuk melestarikan nilai – nilai tradisional pada rumah Jawa.

### ***Faktor langkanya keberadaan empyak raguman :***

1. kelangkaan bahan baku berkualitas,
  2. kesulitan pembuatan yang membutuhkan waktu dan ketelitian,
  3. kesulitan pemasangan yang harus melibatkan banyak orang
  4. kesulitan pemeliharaan dalam jangka waktu yang panjang.
- > **Pudarnya keberadaan empyak** raguman dalam rumah tradisional Jawa turut **memudarkan nilai – nilai yang terkandung didalamnya.**
- > **Secara estetika**, ciri tradisional yang muncul pada penggunaan bahan alami dan kontekstual **menurun** ketika empyak diganti dengan bahan yang lebih modern.
- > **Secara tradisi**, nilai tradisional berupa ketelitian dan kesabaran dalam proses persiapan dan pembuatan serta nilai gotong royong dalam proses pemasangan empyak raguman **memudar bahkan hilang** ketika keberadaan empyak raguman diganti dengan bahan lain.



Sumber :

Artikel ilmiah yang telah diterbitkan tim dengan judul :

**EMPYAK RAGUMAN, TRADISI DAN ESTETIKA RUMAH TRADISIONAL JAWA** terbit pada jurnal KOMPOSISI  
**GAINING KNOWLEDGE OF EMPYAK RAGUMAN TO SUSTAIN JAVANESE TRADITIONAL ENVIRONMENT**

Terbit pada jurnal Internasional Ecology, Environment and Conservation